

PENCEGAHAN STUNTING DAN PENINGKATAN GIZI ANAK SERTA IBU HAMIL MELALUI INOVASI PEMANFAATAN BAHAN PANGAN LOKAL DI DESA DERODUWUR, KECAMATAN MOJOTENGAH, KABUPATEN WONOSOBO

Firdaus Nabila Husna, Ameli Fitriana Royani , Anggi Hendriansyah, Sakha Arini Izataki,
Tsulatsya Bilkissyaich, Ahmad Arza Kuzaman, M. Labib Syauqi

Univesitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

224110201239@mhs.uinsaizu.com

Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Tingginya prevalensi nanti di tingkat lokal menunjukkan adanya kesenjangan dalam intervensi gizi dan kurangnya pemanfaatan sumber daya pangan yang melimpah di lingkungan sekitar permasalahan ini diperkuat oleh minimnya inovasi dalam pengolahan makanan bergizi dan rendahnya literasi gizi masyarakat khususnya pada kelompok ibu dan balita. Untuk mengatasi hal tersebut, kegiatan ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal. Bahan pangan seperti daun katuk singkong dan pisang diolah menjadi produk inovatif berupa puding daun katuk dan ketuk singkong berbuih sebagai alternatif pemberian makanan tambahan yang bernilai gizi tinggi. Program ini dilaksanakan melalui tahap identifikasi potensi, penyuluhan gizi, pelatihan pembuatan PMT, serta distribusi produk kepada kelompok sasaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman gizi, perubahan perilaku dalam pemberian makanan sehat, peningkatan partisipasi posyandu, serta penguatan kolaborasi antara mahasiswa, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Kegiatan ini menegaskan bahwa intervensi berbasis potensi lokal dengan pendekatan partisipatif dapat menjadi strategi efektif dalam pencegahan stunting di wilayah pedesaan.

Katakunci: *Stunting, Gizi Seimbang, Pemberian Makanan Tambahan*

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that seriously impacts the quality of future human resources. Its high prevalence at the local level indicates gaps in nutritional interventions and the underutilization of abundant food resources in the surrounding environment. This problem is exacerbated by the lack of innovation in nutritious food processing and low nutritional literacy among the community, especially among mothers and toddlers. To address this, this program uses an Asset-Based Community Development (ABCD) approach

that focuses on community empowerment through the utilization of local potential. Food ingredients such as katuk leaves, cassava, and bananas are processed into innovative products such as katuk leaf pudding and cassava fruit pudding as alternative nutritional supplementary foods. This program is implemented through potential identification, nutrition counseling, training in PMT preparation, and product distribution to target groups. The results of the activity show an increase in nutritional understanding, changes in behavior in providing healthy food, increased participation in integrated health service posts (Posyandu), and strengthened collaboration between students, health workers, and the community. This activity confirms that local potential-based interventions with a participatory approach can be an effective strategy in preventing stunting in rural areas.

Keyword : *Stunting, Balaced Nutrition, Supplemental Feeding*

Pendahuluan

Stunting merupakan keadaan ketika balita tidak mampu mencapai pertumbuhan fisik serta perkembangan yang optimal. Keadaan ini muncul ketika anak mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya akibat kekurangan gizi yang berlangsung lama, sering mengalami infeksi, serta minimnya stimulasi yang cukup, khususnya pada masa 1.000 hari pertama kehidupan (Putri 2024). Dalam ilmu gizi, stunting diartikan sebagai kondisi tubuh anak yang lebih pendek dari seharusnya, sehingga seorang anak dikategorikan stunting apabila hasil pengukuran tinggi badannya tidak sesuai dengan pertambahan usia. Kondisi ini membawa dampak serius, di antaranya gangguan perkembangan kognitif dan fisik, menurunnya kemampuan belajar, rendahnya produktivitas, kesehatan yang buruk, serta meningkatnya risiko penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung (Pertiwi and Winarti 2024).

Berdasarkan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020, pemerintah Indonesia berkomitmen menekan angka stunting, dengan target nasional tahun 2024 sebesar 14%. Sementara itu, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menargetkan prevalensi stunting tahun 2022 sebesar 19,2%, sedangkan di Kabupaten Wonosobo angka stunting pada 2024 mencapai 25%. Padadata prevalensi stunting di Kabupaten Wonosobo secara umum yaitu menurut rilis dari pemerintah Provinsi Jawa Tengah per Mei 2022, prevalensi stunting di Kabupaten Wonosobo diperkirakan sekitar 10,49 % . Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada awal 2023, prevalensi stunting di Wonosobo tercatat sebesar 22,7 % pada tahun 2022, turun dari sebelumnya 28,1 % pada tahun 2021 . Ini menandakan penurunan sebesar 5,4 persen, dan menjadikan Wonosobo turun peringkat menjadi ke-12 dari sebelumnya tertinggi di Jawa Tengah . Catatan lain dari Oktober 2022 menyebutkan bahwa, melalui program lokal “Gor Rong Unting”, prevalensi stunting telah menurun dari 20,22 % (2021) menjadi 14,4 % . Meskipun demikian, angka ini mungkin berasal dari sumber berbeda (program lokal atau penimbangan terbatas) sehingga tidak sepenuhnya sebanding dengan data survei resmi.

Untuk relevansi data bagi Desa Deroduwur yaitu dengan mempertimbangkan bahwa di Desa Deroduwur (Kecamatan Mojotengah) terdapat 283 anak, di mana 90 anak

mengalami stunting (sekitar 31,8 %), terdapat kesenjangan yang signifikan dibandingkan rata-rata kabupaten. Jika prevalensi umum Kabupaten Wonosobo berada di kisaran 22–23 %, maka angka 31,8 % di Desa Deroduwur menunjukkan bahwa kondisi stunting di desa ini jauh lebih tinggi. Sedangkan prevalensi stunting di Desa Deroduwur dari tahun 2023-2025 mengalami fluktuasi signifikan dalam dua tahun terakhir. Pada Desember 2023, angka stunting tercatat sebesar 25,7%, kemudian meningkat tajam menjadi 43,5% pada Desember 2024. Namun, pada Agustus 2025, terjadi penurunan menjadi 32,5%. Kenaikan pada 2024 menunjukkan adanya kendala dalam intervensi gizi atau penurunan efektivitas program yang berjalan. Sementara penurunan di 2025 menjadi sinyal positif bahwa upaya perbaikan mulai menunjukkan hasil, meskipun angka tersebut masih tergolong tinggi dan memerlukan penanganan berkelanjutan. Hal ini menjadi penanda penting bahwa intervensi lokal lebih intensif sangat dibutuhkan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa stunting dapat dicegah melalui intervensi gizi spesifik maupun sensitif, seperti peningkatan pengetahuan serta keterampilan kader dan anggota posyandu dalam budidaya tanaman hidroponik dan pembuatan PMT berbahan dasar singkong serta daun katuk yang kaya zat besi (Raffi, Firmansyah, and Laili 2024). Sementara itu, menekankan pentingnya edukasi mengenai stunting sejak dini kepada ibu balita sebagai langkah pencegahan. Hasil wawancara dengan ibu septi selaku bidan desa dan petugas kesehatan Puskesmas Deroduwur, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, menunjukkan bahwa dari 283 anak di Desa Deroduwur, terdapat 90 anak yang mengalami stunting. Desa Deroduwur, yang terletak di Kabupaten Wonosobo, merupakan salah satu wilayah pedesaan dengan tantangan serupa, di mana sebagian besar masyarakat bergantung pada hasil pertanian dan masih terbatas dalam pemanfaatan bahan pangan lokal secara optimal untuk memenuhi kebutuhan gizi. Hal ini berdampak pada ibu hamil yang rentan mengalami kekurangan gizi serta balita yang berisiko mengalami pertumbuhan tidak optimal. Pencegahan stunting dapat dilakukan melalui intervensi sensitif dan spesifik. Intervensi sensitif meliputi perbaikan sanitasi, pola asuh, dan ketahanan pangan keluarga, sedangkan intervensi spesifik berfokus pada pemenuhan kebutuhan gizi ibu hamil dan anak balita. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui edukasi gizi serta pemberian makanan tambahan (PMT) bergizi dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh (Lindemann 2020). Pengolahan singkong sudah dikenal sejak lama di desa ini, namun belum banyak dilakukan inovasi, khususnya bila ditujukan untuk balita dan anak-anak. Dalam hal ini, pengembangan bubur singkong dengan tambahan saus buah naga sebagai inovasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) menjadi salah satu solusi yang tidak hanya mengatasi masalah gizi, tetapi juga berpotensi memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Singkong sendiri merupakan salah satu hasil pertanian utama di Indonesia, termasuk di Desa Semali. Tanaman ini mudah dibudidayakan dan dapat diolah menjadi beragam makanan bergizi. Singkong kaya akan karbohidrat, serat, serta mengandung vitamin dan mineral penting bagi kesehatan. Namun, meski memiliki kandungan gizi yang baik, singkong kerap dikonsumsi dengan cara yang terbatas dan kurang bervariasi. Oleh karena itu, diperlukan adanya inovasi dalam pengolahan singkong agar lebih menarik dan bermanfaat.

Sementara itu, pisang adalah buah yang kaya energi sekaligus bergizi tinggi. Dalam 100 gram pisang matang, terkandung sekitar 22–27 gram karbohidrat, gula alami seperti glukosa, fruktosa, dan sukrosa, serat sebanyak 2–3 gram, protein sekitar 1 gram, serta lemak yang sangat sedikit yaitu hanya 0,3 gram. Buah ini juga memiliki berbagai vitamin dan mineral penting, di antaranya kalium yang bermanfaat untuk menjaga tekanan darah dan kesehatan otot, magnesium yang membantu kekuatan tulang dan metabolisme energi, vitamin B6 yang berperan dalam metabolisme protein serta fungsi saraf, vitamin C sebagai antioksidan untuk meningkatkan daya tahan tubuh, folat yang mendukung pertumbuhan serta perkembangan sel terutama bagi ibu hamil, dan vitamin A (beta-karoten) yang baik untuk kesehatan mata. Dengan kandungan tersebut, pisang sangat dianjurkan untuk dikonsumsi balita, anak-anak, maupun orang dewasa sebagai sumber energi yang menyehatkan.

Salah satu strategi dalam mengatasi permasalahan gizi adalah dengan menyediakan makanan tambahan (PMT) bagi balita. Pemberian PMT bertujuan untuk meningkatkan asupan protein, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan tubuh. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang mudah diperoleh dan dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan bergizi, PMT dapat diproduksi secara mandiri. Sebagai bentuk sosialisasi dan persiapan program Pemberian Makanan Tambahan untuk balita, mahasiswa KKN 56 Kelompok 91 Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto mengadakan kegiatan bersama ibu-ibu kader Posyandu di Desa Deroduwur, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya stunting atau kegagalan pertumbuhan pada anak, sekaligus menjadi langkah nyata dalam perbaikan status gizi masyarakat.

Metode

Dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Deroduwur yang berfokus pada pencegahan stunting, pendekatan yang digunakan adalah metode ABCD (Asset-Based Community Development). Metode ini merupakan pendekatan pembangunan berbasis aset atau potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat, bukan berfokus pada kekurangan atau masalah. Pendekatan ini memposisikan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan, dengan tujuan agar solusi yang dirancang lebih partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan demikian, masyarakat dipandang sebagai satu kesatuan yang memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dalam pelaksanaan pengabdian ini, pendekatan ABCD dilakukan melalui beberapa tahapan :

1. Discovery

Pada tahap ini, tim mahasiswa KKN Kelompok 91 melakukan observasi langsung serta wawancara dengan masyarakat sebagai upaya untuk mengidentifikasi potensi dan kekuatan lokal yang dimiliki oleh Desa Deroduwur. Kegiatan ini merupakan bagian dari tahap Discovery dalam metode ABCD, yang menekankan pentingnya mengenali aset dan keunggulan lokal sebagai fondasi utama pembangunan. Proses observasi dan wawancara dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat guna menggali informasi yang akurat dan sesuai dengan kondisi lapangan.

Dari hasil tersebut, ditemukan berbagai potensi yang bisa dimanfaatkan dalam program pencegahan stunting. Potensi sumber daya alam mencakup bahan pangan lokal seperti singkong, daun katuk, dan pisang yang memiliki nilai gizi tinggi dan mudah didapatkan di lingkungan sekitar. Selain itu, terdapat pula sumber daya manusia seperti ibu-ibu PKK, kader posyandu, dan bidan desa yang memiliki peran aktif dalam kegiatan kesehatan masyarakat. Aset sosial lainnya yang turut dipetakan meliputi keberadaan UMKM, karang taruna, serta perangkat desa yang berfungsi sebagai penggerak kegiatan di masyarakat. Seluruh potensi ini kemudian dijadikan dasar dalam merancang program intervensi gizi yang berkelanjutan dan berbasis lokal (Safrina and Putri 2022).

2. Dream

Tahap selanjutnya yaitu proses menggali aspirasi, mimpi, dan harapan masyarakat terhadap masa depan desa yang ideal, khususnya dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bebas stunting. Pada fase ini, Tim KKN melakukan forum diskusi kelompok (FGD) dengan masyarakat, termasuk ibu-ibu PKK, kader posyandu, dan ibu bidan guna memfasilitasi partisipasi aktif dalam merumuskan visi kolektif. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan komitmen bersama dalam mengoptimalkan aset lokal sebagai solusi terhadap isu gizi dan stunting. Hasilnya mahasiswa KKN merancang dua produk makanan tambahan (PMT) yang berbasis bahan lokal yaitu puding daun katuk, yang diformulasikan untuk mendukung kebutuhan nutrisi ibu hamil dan menyusui karena kandungan zat besi dan vitamin A dalam daun katuk, serta getuk berbuih dengan olahan singkong dan penambahan buah-buahan lokal sebagai sumber energi dan mikronutrien yang ditujukan untuk balita dalam upaya penanggulangan stunting (Shintia, Srinayanti, and Setiawan 2024).

3. Design

Dalam kegiatan KKN Kelompok 91, tahap ini difokuskan pada penyusunan teknis pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang berbasis potensi lokal dan menasar kelompok rentan, khususnya balita dan ibu hamil/menyusui. Program ini dirancang untuk diintegrasikan secara langsung dengan kegiatan posyandu rutin yang tersebar di lima dusun, sehingga pelaksanaannya lebih efisien dan tepat sasaran. Dalam perencanaannya, ditetapkan bahwa pemberian PMT akan dilakukan dalam lima batch, menyesuaikan jadwal posyandu yang telah ditentukan oleh pihak desa dan kader kesehatan. Makanan yang dibagikan terdiri atas puding daun katuk sebagai tambahan gizi untuk ibu hamil dan menyusui, serta getuk berbuih sebagai camilan sehat untuk balita. Kegiatan ini tidak disertai dengan pelatihan pembuatan, namun difokuskan pada distribusi langsung kepada sasaran sebagai bentuk intervensi cepat yang memanfaatkan sumber daya lokal. Pelibatan masyarakat tetap dilakukan dalam bentuk koordinasi dengan kader dan perangkat desa guna memastikan ketercapaian sasaran dan kelancaran distribusi.

4. Define and Destiny

Tahap terakhir dalam metode ABCD adalah pelaksanaan kegiatan sebagai bentuk praktik langsung dari rencana yang telah disusun. Dalam kegiatan ini, inovasi produk PMT tidak dilakukan melalui pelatihan namun kader posyandu tetap dilibatkan dalam proses distribusi sebagai mitra pelaksana. Secara garis besar, kegiatan difokuskan pada dua tahap utama, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

a. Tahap persiapan

Sebelum memasuki tahap persiapan, dilakukan terlebih dahulu observasi dan wawancara dengan perangkat desa, ibu-ibu PKK, serta petugas kesehatan di desa Deroduwur. Dari hasil wawancara diperoleh temuan adanya permasalahan terkait upaya pencegahan stunting di Desa Deroduwur. Oleh karena itu, program unggulan KKN Kelompok 91 difokuskan pada pembuatan inovasi produk PMT balita sebagai langkah pencegahan stunting. Pada tahap persiapan, tim KKN melakukan koordinasi dengan ibu-ibu PKK dan bidan atau tenaga kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan masukan dan dukungan dari pihak terkait.

b. Tahap Pelaksanaan

Atas dasar saran dan dukungan dari pihak terkait, kegiatan pembuatan inovasi produk PMT balita dilaksanakan melalui beberapa tahapan:

1) Koordinasi dan wawancara dengan bidan desa

Kegiatan ini diawali dengan pertemuan antara anggota KKN 91 bersama Ibu Septiana Rahayu, selaku bidan Desa Deroduwur. Pertemuan tersebut bertujuan untuk memperoleh izin sekaligus membahas ketersediaan waktu, lokasi kegiatan, serta jenis inovasi produk yang akandibuat. Dalam hal ini, kelompok KKN 91 UIN Saizu merancang dua produk inovasi makanan PMT untuk pencegahan stuntingbalita, yaitu puding daun katuk dan gethuk buah, yang kemudian disosialisasikan kepada ibu-ibu PKK yang juga berperan sebagai kader posyandu. Selain itu, tim KKN juga mengadakan penyuluhan mengenai pencegahan stunting di posyandu sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat(Dyah Lestari, Purwati, and Sri Purwanti 2024).

2) Persiapan kegiatan

Setelah memperoleh izin dan melakukan koordinasi dengan Ibu Bidan, kelompok KKN 91 melanjutkan ke tahap persiapan. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan utama. Pertama, menyiapkan berbagai alat dan bahan yang diperlukan untuk pembuatan puding daun katuk dan gethuk buah. Kedua, melakukan trial and error, yaitu metode pemecahan masalah dengan cara melakukan beberapa percobaan dan penyesuaian hingga diperoleh hasil yang tepat dan sesuai harapan.

3) Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi sekaligus pemberian produk inovasi PMT untuk balita dan ibu hamil dilaksanakan mulai pada tanggal 6-8 Agustus dan 12-13 Agustus 2025 bertempat di berbagai Dusun. Dalam kegiatan ini juga disampaikan penyuluhan mengenai pencegahan stunting serta pemanfaatan daun katuk, singkong, dan pisang sebagai bahan utama dalam inovasi pangan untuk mendukung pencegahan stunting pada balita.

4) Evaluasi

Tahap evaluasi pada kegiatan penyuluhan dan pembagian PMT inovasi produk dilakukan melalui sistem sharing atau diskusi mengenai berbagai manfaat dari daun katuk, singkong, dan pisang. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab bersama ibu-ibu yang hadir. Sebagai penutup, hasil olahan PMT kemudian dibagikan kepada para peserta yang mengikuti kegiatan.

Hasil

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh kelompok KKN kolaborasi UIN Saizu Purwokerto, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan Universitas An Nuqayah Madura di Desa Deroduwur, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, salah satu program unggulannya adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita dan ibu hamil sebagai upaya pencegahan stunting. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman sekaligus solusi praktis mengenai pentingnya gizi seimbang dalam mendukung tumbuh kembang anak dan menjaga kesehatan ibu hamil.

Kegiatan diawali dengan sosialisasi dan penyuluhan yang dilaksanakan di posyandu. Materi yang disampaikan mencakup definisi stunting, penyebab dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak, pentingnya pemenuhan gizi sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun, serta strategi pemenuhan gizi dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang tersedia di sekitar masyarakat. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif menggunakan media visual berupa brosur dan presentasi bergambar, sehingga masyarakat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan.

Salah satu kegiatan utama yang menjadi fokus adalah pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada kelompok sasaran, yaitu balita dan ibu hamil. PMT yang dipilih tidak hanya mengedepankan nilai gizi, tetapi juga memanfaatkan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh oleh masyarakat desa. Jenis PMT yang diberikan adalah puding daun katuk dan getuk singkong berbuih. Puding daun katuk diberikan untuk mendukung kecukupan zat besi dan membantu produksi ASI, terutama bagi ibu hamil dan menyusui. Getuk singkong berbuih diberikan kepada balita sebagai camilan sehat yang kaya karbohidrat, vitamin, dan serat dari tambahan buah segar (Novela Rosada et al. n.d.).

Pelaksanaan program ini dibagi ke dalam lima batch, menyesuaikan dengan jadwal posyandu bulan Agustus 2025, yaitu:

1. Batch 1: Posyandu Buntu pada hari Rabu, 6 Agustus 2025
2. Batch 2: Posyandu Bululawang pada hari Kamis, 7 Agustus 2025
3. Batch 3: Posyandu Melikan pada hari Jumat, 8 Agustus 2025
4. Batch 4: Posyandu Deroduwur 2 pada hari Selasa, 12 Agustus 2025
5. Batch 5: Posyandu Deroduwur 1 pada hari Rabu, 13 Agustus 2025

Pembagian PMT ini disertai dengan pemantauan sederhana, yaitu pengukuran berat badan dan tinggi badan balita serta pencatatan data kesehatan ibu hamil. Langkah ini penting sebagai evaluasi awal untuk mengetahui kondisi gizi masyarakat sebelum program berlanjut. Hasil pencatatan kemudian diserahkan kepada kader posyandu untuk menjadi bagian dari data rutin desa dalam memantau perkembangan status gizi anak dan ibu hamil.

Pembahasan

1. Inovasi dan Proses Pembuatan

1 Genggam daun katuk segar (sekitar 50 gram) cuci bersih, 1 Santan, 200 gram gula pasir (sesuaikan takaran), 1 bungkus agar-agar bubuk hijau, 2 bungkus nutrijel plain, 2 vanili bubuk, 200 ml air untuk blender daun katuk. Pertama, Siapkan cuci bersih daun katuk, lalu blender dengan 200 ml air hingga halus. Saring untuk mengambil sari hijau

daun katuk. Kedua, masukkan sari daun katuk ke dalam panci, tambahkan santan, gula pasir, bubuk agar-agar, nutrijel, vanili dan aduk rata. Ketiga, panaskan dengan api sedang sambil terus diaduk sampai mendidih. Keempat, tuangkan adonan ke dalam cup puding. Terakhir, dinginkan biarkan suhu ruang hingga agak padat.

Selain itu, untuk membuat getuk berbuah dari singkong, membutuhkan sekitar 3kg singkong, kupas dan potong-potong. 50 gram gula pasir (atau sesuai selera). Dan buah segar secukupnya (pisang, pepaya, naga, mangga, atau anggur) potong kecil-kecil, cup kertas untuk alasnya. Langkah yang pertama, kukus singkong hingga empuk (± 20 menit), tumbuk singkong panas-panas hingga lembut. Masukkan air dan gula secukupnya sampai larut di panci, tuangkan larutan gula tadi ke adonan singkong, ambil adonan singkong lalu bentuk bulat pipih atau sesuai selera. Beri isian buah pisang potong kecil di dalamnya sebagai topping.

Inovasi utama dari kegiatan ini adalah pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber gizi tambahan. Olahan puding daun katuk dan getuk singkong berbuah merupakan inovasi sederhana, tetapi sangat sesuai dengan kondisi Desa Deroduwur. Daun katuk mudah ditanam di pekarangan rumah, sementara singkong merupakan komoditas lokal yang tersedia melimpah.

Selain itu, inovasi terletak pada pengelolaan program berbasis batch. Pembagian PMT ke dalam lima posyandu membuat distribusi lebih teratur, merata, dan sesuai dengan jadwal kegiatan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak membebani satu titik pelayanan, melainkan tersebar ke seluruh wilayah desa. Inovasi lain adalah penguatan kolaborasi antara mahasiswa KKN, kader posyandu, dan masyarakat. Kolaborasi ini menciptakan model pelaksanaan kegiatan kesehatan yang dapat direplikasi di desa lain, dengan fokus pada partisipasi masyarakat dan keberlanjutan program.



Gambar1.Puding Daun Katuk dan Getuk Berbuah

2. Dampak di Masyarakat

Setelah dilaksanakan rangkaian kegiatan KKN berupa Edukasi pencegahan stunting dan pemberian PMT (Puding Daun Katuk serta Getuk Berbuah dari Singkong. Masyarakat Desa Deroduwur menunjukkan sejumlah perubahan positif, baik dari sisi pengetahuan, sikap, maupun praktik sehari-hari. Pertama, dari sisi pengetahuan, ibu hamil, ibu balita, serta kader posyandu menjadi lebih memahami pentingnya pemenuhan gizi seimbang dalam mencegah stunting. Sebelumnya, sebagian besar masyarakat masih menganggap stunting sekadar kondisi anak bertubuh pendek yang dipengaruhi keturunan. Namun, setelah penyuluhan, mereka mulai menyadari bahwa stunting erat kaitannya dengan kekurangan gizi kronis, pola asuh yang kurang

tepat, serta minimnya variasi makanan bergizi sejak masa kehamilan. Kesadaran ini membuat para ibu lebih perhatian dalam

memilih makanan, terutama bagi anak usia 0–5 tahun.

Kedua, terjadi perubahan dari sisi sikap. Para ibu mulai lebih peduli untuk memberikan makanan tambahan bergizi dan tidak hanya mengandalkan makanan instan. Misalnya, banyak ibu yang sebelumnya sering memberikan jajanan pasar atau makanan cepat saji kepada anak, kini mulai mencoba mengganti dengan camilan sehat berbahan lokal seperti singkong, sayuran, maupun buah-buahan yang mudah didapatkan di sekitar desa. Selain itu, ibu hamil juga menunjukkan minat lebih besar untuk mengonsumsi makanan yang dapat mendukung kesehatan janin, termasuk sayuran hijau seperti daun katuk.

Ketiga, perubahan dapat dilihat dari praktik nyata di rumah tangga. Beberapa ibu yang sebelumnya tidak terbiasa membuat olahan sehat dari bahan lokal mulai berinisiatif mencoba resep sederhana, meski mereka hanya sebatas mendapatkan PMT jadi dari tim KKN. Hal ini menunjukkan adanya motivasi untuk meniru inovasi olahan makanan sehat. Di samping itu, pola makan anak-anak pun mulai lebih terkontrol, dengan adanya dukungan dari para kader posyandu yang lebih aktif memberikan arahan setelah kegiatan berlangsung.

Keempat, ada perubahan dalam lingkungan sosial masyarakat. Program PMT yang diberikan secara bertahap di lima posyandu (Buntu, Bululawang, Melikan, Deroduwur 2, dan Deroduwur 1) membuat masyarakat lebih bersemangat hadir dalam kegiatan posyandu. Antusiasme warga meningkat karena mereka merasa memperoleh manfaat ganda, yaitu edukasi kesehatan dan pemberian makanan tambahan yang nyata. Kehadiran di posyandu yang sebelumnya masih rendah, khususnya bagi ibu hamil, kini mulai menunjukkan peningkatan.

Kelima, dari sisi hubungan kelembagaan, adanya kolaborasi KKN lintas perguruan tinggi (UIN Saizu Purwokerto, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan Universitas An Nuqayah Madura) bersama kader posyandu juga membawa pengaruh positif. Masyarakat melihat adanya sinergi yang kuat antara mahasiswa dan tenaga kesehatan desa, sehingga mereka lebih percaya bahwa program pencegahan stunting bukan hanya sekadar wacana, melainkan benar-benar bisa diwujudkan melalui kerja sama berbagai pihak.

Evaluasi kegiatan KKN di Desa Deroduwur dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pasca-kegiatan. Evaluasi awal difokuskan pada pengukuran status gizi balita dan ibu hamil melalui penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, serta pencatatan data sederhana yang dikelola bersama kader posyandu. Data awal ini berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengetahui kondisi gizi masyarakat sebelum intervensi pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan).

Selama kegiatan berlangsung, evaluasi dilakukan di setiap batch pemberian PMT sesuai jadwal posyandu bulan Agustus 2025, yaitu dimulai dari Posyandu Buntu (6 Agustus), Posyandu Bululawang (7 Agustus), Posyandu Melikan (8 Agustus), Posyandu Deroduwur 2 (12 Agustus), dan Posyandu Deroduwur 1 (13 Agustus). Dengan pola distribusi berbasis batch ini, mahasiswa KKN bersama kader posyandu

dapat memastikan bahwa PMT benar-benar diterima oleh sasaran utama, yakni balita dan ibu hamil di setiap dusun. Evaluasi lapangan juga dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap respons anak-anak dan ibu hamil terhadap makanan tambahan yang diberikan, serta masukan dari kader posyandu mengenai keberlangsungan program.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemberian PMT berupa puding daun katuk dan getuk singkong berbuah diterima dengan baik oleh masyarakat. Anak-anak balita cenderung menyukai tekstur lembut puding, sementara getuk singkong berbuah memberikan variasi rasa yang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi berbasis pangan lokal tidak hanya bergizi, tetapi juga mampu diterima secara kultural oleh masyarakat pedesaan. Selain itu, kader posyandu juga menyampaikan bahwa menu PMT ini relatif mudah untuk diaplikasikan kembali oleh ibu-ibu di rumah, karena bahan bakunya mudah didapatkan dari pekarangan atau pasar lokal dengan harga terjangkau. Dari sisi dampak, kegiatan ini membawa perubahan positif di masyarakat. Pertama,

meningkatnya kesadaran ibu-ibu mengenai pentingnya gizi seimbang untuk mencegah stunting. Penyuluhan yang dilakukan sebelum dan sesudah pemberian PMT membuat masyarakat semakin memahami hubungan antara asupan gizi, pola asuh, dan kesehatan anak. Kedua, kader posyandu menjadi lebih terampil dalam mencatat data pertumbuhan anak, sehingga ke depan dapat memberikan informasi yang lebih akurat untuk program kesehatan desa. Ketiga, terdapat peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu. Hal ini terlihat dari jumlah kehadiran ibu balita dan ibu hamil yang meningkat ketika ada program edukasi dan PMT, dibandingkan dengan kegiatan posyandu rutin sebelumnya.

Secara sosial, kegiatan ini membantu masyarakat saling bertukar resep, menanam daun katuk di pekarangan rumah, hingga berbagi singkong hasil panen untuk diolah menjadi makanan tambahan. Perubahan kecil ini menunjukkan adanya kesadaran untuk bersama-sama menjaga kesehatan anak-anak di desa. Dalam jangka panjang, jika kesadaran ini terus dipelihara, maka risiko stunting dapat ditekan, status gizi anak meningkat, dan kualitas generasi penerus di Desa Deroduwur semakin baik.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Deroduwur, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, memberikan gambaran nyata bahwa permasalahan stunting dapat dicegah melalui pendekatan kolaboratif berbasis potensi lokal. Program unggulan berupa pemberian makanan tambahan (PMT) berbahan dasar daun katuk dan singkong dengan inovasi olahan puding daun katuk serta getuk singkong berbuah terbukti mampu menjadi alternatif solusi yang sederhana, mudah diterapkan, dan sesuai dengan kearifan lokal masyarakat. Inovasi ini tidak hanya menekankan aspek gizi, tetapi juga mempertimbangkan ketersediaan bahan pangan di desa, keterjangkauan harga, serta penerimaan budaya masyarakat setempat.

Melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), kegiatan ini berhasil menggali potensi yang sudah ada di masyarakat, khususnya dalam hal pemanfaatan sumber daya alam lokal. Proses kegiatan yang melibatkan tahapan discovery, dream, design, define, and destiny membuktikan bahwa masyarakat mampu

menjadi subjek pembangunan, bukan sekadar objek penerima bantuan. Ibu-ibu kader posyandu, ibu hamil, dan ibu balita menjadi lebih aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari sosialisasi, praktik pembuatan PMT, hingga evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk mengembangkan program kesehatan berbasis kemandirian.

Hasil evaluasi kegiatan memperlihatkan adanya sejumlah perubahan positif. Pertama, dari sisi pengetahuan, masyarakat, khususnya ibu hamil dan ibu balita, kini lebih memahami hubungan antara gizi seimbang, pola asuh, dan risiko stunting. Kedua, dari sisi sikap, terdapat peningkatan kepedulian dalam memilih makanan bergizi bagi anak, dengan mengurangi ketergantungan pada makanan instan dan menggantinya dengan olahan sehat berbahan lokal. Ketiga, dari sisi praktik, beberapa keluarga mulai mencoba resep PMT sederhana di rumah, yang menunjukkan adanya keberlanjutan dari inovasi yang diperkenalkan.

Selain itu, program ini juga membawa dampak sosial dan kelembagaan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu meningkat signifikan karena adanya kombinasi antara edukasi kesehatan dan pemberian PMT. Kolaborasi antara mahasiswa KKN lintas perguruan tinggi, kader posyandu, dan tenaga kesehatan desa juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas program. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan inovasi produk makanan tambahan, tetapi juga menciptakan model kerja sama yang dapat direplikasi di desa lain.

REFERENSI

- Dyah Lestari, Aisyah, Anik Purwati, and Anik Sri Purwanti. 2024. "Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Di Posyandu 4 Desa Wandanpuro." *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian* 3(4): 365–74. doi:10.58344/locus.v3i4.2549.
- Lindemann, Otto. 2020. "Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Yang Bergizi Untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Balita Desa Klapasawit." *Prosiding Kampelmas*: 47–48.
- Novela Rosada, Pelangi, Bambang Gunawan, Nurul Hidayati,) Fakultas, Kesehatan / Si, and Ilmu Gizi. "Pengaruh Pemberian Puding Daun Katuk Terhadap Peningkatan Kelancaran Asi Pada Ibu Menyusui Di Kelurahan Kebraon Rw 03." *Jurnal.Ikbis.Ac.Id*. <https://jurnal.ikbis.ac.id/index.php/infokes/article/view/730>.
- Pertiwi, Lintang, and Eko Winarti. 2024. "Penyuluhan Program Pemberian Makanan Tambahan Lokal Sebagai Penanggulangan Stunting Di Kota Kediri." *Jurnal Medika: Medika* 3(2): 181–87. doi:10.31004/qws8pz06.
- Putri, Arista Wahyuni. 2024. "Sosialisasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Kelurahan Panjer % Prevalensi Stunting Di Indonesia." 5(4): 4682–88.
- Raffi, M, A D Firmansyah, and I N Laili. 2024. "Mencegah Stunting Pada Balita: Sosialisasi Pembuatan PMT Bersama Kader Posyandu Desa Mandiraja Kulon." *Kampelmas*: 577–85. <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/kampelmas/article/view/1263><https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/kampelmas/article/download/1263/1102>.
- Safrina, Safrina, and Enda Silvia Putri. 2022. "Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dengan Resiko Kejadian Stunting Pada Balita." *Jurnal Biology Education* 10(1): 78–90. doi:10.32672/jbe.v10i1.4119.
- Shintia, Poppy, Yanti Srinayanti, and Henri Setiawan. 2024. "Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Selama 60 Hari Terhadap Kenaikan Berat Badan Dan Tinggi Badan Pada Balita." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 6(6): 1335.